
Memahami Dunia, Merawat Indonesia: Memahami Level Analisis Geo-Politik Dunia

Wim Tohari Daniealdi*¹

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pasundan
Jl. Lengkong Besar No.68, Bandung, Indonesia

e-mail: *¹alldanieldi@gmail.com

Abstract

Indonesia is with very high diversity complexity. This reality makes it vulnerable to various issues. Theoretically, an issue is easily captured by the social construction of the same community, even though geographically the country is quite far from the center of the issue upheaval. This is termed the Regional Security Complex (RSC). Thus, it is very important for the government to have skills in gathering the issues that are developing in the world, and win the narrative in the community. If not, it could be that the issue will be hijacked by irresponsible parties for the sake of the moment.

Keywords— *Geopolitics, Global Issues Regional, Security Complex, Securitization*

Abstrak

Indonesia adalah dengan kompleksitas keragaman sangat tinggi. Realitas ini membuatnya rentan dengan berbagai isu. Secara teoritis, sebuah isu mudah ditangkap oleh konstruksi social masyarakat yang sama, meskipun secara geografis, jaraknya negara tersebut cukup jauh dari pusat pergolakan isu. Hal inilah yang diistilahkan dengan *Regional Security Complex (RSC)*. Dengan demikian, sangat penting bagi pemerintah untuk memiliki kecakapan dalam meramu isu yang berkembang di dunia, dan memenangkan narasi di tengah masyarakat. Bila tidak, bisa jadi isu tersebut akan dibajak oleh pihak-pihak tidak bertanggungjawab demi kepentingan sesaatnya

Kata kunci— Geopolitik, Isu global, Regional Security Complex, Sekuritisasi

1. Pendahuluan

Di era kontemporer ini, nyaris tidak mungkin membuat analisis tentang situasi di sebuah negara tanpa memasukkan variable hubungan internasional di dalamnya. Terlebih isu tersebut berkaitan dengan ekonomi, politik dan keamanan.

Sebagai contoh yang paling mengemuka hingga saat ini, adalah isu agama dan sekterianisme yang dalam lima

tahun terakhir membuat pengap iklim politik di Indonesia. Mulanya, isu ini mencuat seiring dengan meluasnya fenomena Arab Spring yang mewabah di Kawasan Timur Tengah. Dan Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, tentu memiliki resistensi yang tinggi terhadap isu-isu yang terjadi di kawasan ini.

Dalam diskursus hubungan internasional, pola penyebaran isu

keamanan dan politik ini dikenal dengan istilah Regional Security Complex (RSC).

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Regional Security Complex

Konsep RSC pertama kali diperkenalkan Berry Buzan dalam bukunya *People, State, and Fear; The National Security Problem In International Relations*, yang terbit pada tahun 1983. Buku ini mendapat sambutan laus dari berbagai kalangan, karena dirasa cukup mampu membantu dalam menjelaskan dinamika keamanan yang terjadi dalam sebuah kawasan tertentu. Security complex menurut Buzan didefinisikan sebagai *"...as a set of state whose major security perceptions and concerns are so interlinked that their national security problem cannot reasonably be analysed or resolved apart from one another."* (Buzan, 1983 : 12).

Definisi ini berangkat dari pandangan umum bahwa setiap negara dalam sistem keamanan global saling terhubung dan ketergantungan satu sama lain. Negara satu akan lebih memperhatikan negara tetangganya yang dekat dari pada kekuatan besar yang jaraknya jauh dari negara tersebut. Dalam sistem yang bersifat anarkis, apapun gejolak yang terjadi dalam satu negara akan selalu dianalisis dan dipertimbangkan sebagai sesuatu yang potensial berdampak terhadap keamanan dan eksistensi tetangganya. Demikian seterusnya hingga keamanan global selalu berdampak terhadap satu wilayah dan bahkan negara. Sedangkan keamanan

regional, adalah cluster dasar dari sistem keamanan global tersebut. Dimana interaksi dan dinamika keamanan didalamnya merupakan satu system atau struktur persoalan tersendiri yang berbeda dan mungkin sangat kecil hubungannya pada batas-batas geografis tertentu. Spectrum dan dinamika keamanan yang saling mempengaruhi dan ketergantungan inilah yang disebut regional security complex (Buzan, 1983 : 11).

Adapun acuan untuk mengukur bentangan spektrum keamanan itu adalah "isu" konflik di suatu kawasan. Suatu isu, akan mudah dimakan oleh konfigurasi sosial yang sama. Inilah mengapa Negara seperti Israel memiliki imunitas terhadap isu yang berkembang di Timur Tengah, meskipun secara geografis, ia berada di kawasan tersebut. Demikian juga, tidak mengherankan, bila negara-negara di Asia Tenggara dan Afrika, kerap terpengaruh pada isu keamanan yang muncul di Timur Tengah, meskipun secara geografis terpisah jauh dikarenakan konfigurasi sosialnya sama.

Lebih jauh, Barry Buzan dan Ole Weaver berpendapat bahwa terdapat setidaknya lima level analisis untuk memahami kompleksitas keamanan suatu kawasan (regional security complex), di antaranya; 1) International system, yaitu interplay antar negara adidaya global; 2) International subsystem, yang dalam hal ini adalah organisasi dan negara adidaya kawasan; 3) Unit, atau Negara yang menjadi actor yang saling berinteraksi di dalam kawasan; 4) Sub-units, ini diidentifikasi sebagai kelompok dalam sebuah negara yang ikut mempengaruhi

tingkah laku Unit. (Dalam konteks Timur Tengah, ISIS, Taliban, Hizbullah, dan Houthi bisa masuk dalam kategori ini); dan 5) Individual, adalah tokoh penting ataupun ilmuwan sosial (termasuk juga pers) yang ikut memberikan analisis dan justifikasi atas dinamika keamanan yang terjadi (Buzan, 1998: 5-6)

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam prakteknya, setiap level analisis di atas, memiliki dinamika dan isu yang berbeda-benda. Meski demikian, ada hubungan kausalitas yang erat antara satu level dengan level lainnya. Dalam konteks ini, yang menjadi driving force jelas level tertinggi, lalu terus menurun dalam racikan isu yang berbeda ke bawahnya.

Persoalannya, ketika sampai pada level terbawah, isu yang muncul sudah sangat rumit dan membingungkan. Bahkan tak jarang, terkesan kontradiktif dengan isu di level tertinggi. Salah satu contoh yang bisa diambil di sini adalah Perang Suriah yang terjadi sejak 2016 lalu.

Pada level terbawah, isu yang muncul adalah soal rencana ISIS mendirikan negara Khilafah yang mencakup wilayah Irak dan Suriah. Inilah yang terlihat kasat mata, dan ini pula lah yang dikonstruksi pada level individual, seperti analisis dan pers. Sehingga narasi isu ini menyebar ke seluruh Timur Tengah, bahkan terasa hingga ke Indonesia.

Lalu begitu kita naikkan level analisisnya ke Sub-Unit. Ada ISIS di sana, Jabhat al-Anusrah, Hizbullah, dan lain-lain. Dimana masing-masing kelompok yang terlibat di sini, berasal dari latar belakang mazhab dan sekte yang berbeda-beda dalam Islam. Sehingga tak ayal, pada level sub-unit ini, Isu yang berkembang adalah bersifat politik dan sektarian.

Sayangnya, isu pada level sub-unit ini dikembangkan ke level unit, sehingga tiap kelompok di cari afiliasinya dengan tiap negara. Maka masuklah nama-nama negara di Kawasan Timur Tengah seperti Iran, Arab Saudi, Israel, dan Turki. Kesemua negara tersebut secara otomatis diasosiasikan dengan afiliasi mazhab, sekte, dan golongan yang berkembang di level bawahnya. Akibatnya, dinamika Kawasan Timur Tengah tidak lepas dari wacana keagamaan dan sektarianisme.

Metode analisis jenis ini akan mengalami kegamangan ketika level analisisnya dinaikan ke level yang lebih tinggi, seperti international sub-system apalagi international system. Bila kita tarik konstalasinya ke level yang lebih tinggi, maka akan tampak Iran yang di backup oleh Rusia dan China di satu sisi, dan di sisi lain terdapat koalisi Saudi yang di backup oleh AS, NATO dan Israel. Padahal di level tertinggi, yaitu international system, isu sektarian sudah tidak lagi relevan. Bahkan di level sub-sistem internasional saja, metode analisis itu sudah tidak mungkin lagi dikembangkan.

Sebagai contoh, bagaimana menjelaskan ketegangan yang terjadi antara Arab Saudi dan Qatar yang kemudian berimbas pada kohesifitas hubungan dalam negara-negara anggota GCC. Padahal bila dinilai dengan perhitungan mazhab, baik Arab Saudi maupun Qatar adalah menganut mazhab salafi/wahabi.

Yang perlu disadari, di hampir semua konflik jenis *war by proxy*, kendali situasi konflik (*driving force*) tidak lain adalah kepentingan *International system*, bukan subsistem internasional, apalagi Unit. Dan pada level itu, kepentingan para actor global adalah mengamankan eksistensinya dari ancaman negara lain.

Persoalannya kemudian, di level individual, baik tokoh, analisis, ataupun pers, hanya membicarakan realitas yang terjadi

di lapangan. Sehingga konstruksi yang didapat oleh masyarakat tentang suatu konflik, lebih mencerminkan isu-isu di level unit ataupun sub-unit yang membahas isu-isu partikular seperti sektarian dan agama. Di titik inilah bias informasi terjadi, dan mempengaruhi ranah politik dan keamanan di Kawasan yang berbeda (Burchill et. al, 2005: 79).

Tapi kita tentu tidak bisa menyalahkan individu seperti analis dan pers yang secara kode etik memang harus menyatakan realitas dan peristiwa apa adanya. Negaralah yang selayaknya mengkonstruksi ulang satu peristiwa geopolitik dan mentransformasikannya kepada masyarakat dalam format yang benar.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam kerangka ini, dalam beberapa tahun terakhir, sangat terasa bahwa pemerintah Indonesia gagap dalam memformulasikan narasi dari isu internasional kepada publik di tanah air. Sehingga isu tersebut diborong oleh orang-orang tidak bertanggungjawab demi memuaskan tujuan jangka pendeknya.

Dan dampaknya tidak main-main. Terhitung sejak lima tahun terakhir, iklim politik di negara kita terasa pengap oleh isu sektarian bernuansa agama. Isu ini, melamburi setiap dinamika politik yang terjadi di Indonesia, mulai dari pemilu, Pilkada, hingga yang terakhir Pilpres 2019.

Di satu sisi, ada kelompok yang mengatasnamakan agama, mengkritik pemerintah dengan menyebarkan narasi pembangunan negara khilafah untuk menggantikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dan sisi lain, sebagai

reaksi atas itu tersebut, muncul kelompok yang atas nama “NKRI Harga Mati” terus melawan argumentasi kelompok pertama.

Sampai tahap tertentu, kelompok pertama menunggugganggi oposisi, dan kelompok kedua menungguggi pemerintah. Keduanya, dengan membabi buta membela dan menyalahkan apapun yang disampaikan lawannya. Bahkan ketika kritik yang lontarkan oleh oposisi terbilang objektif, hal itu tetap ditentang oleh kelompok yang pro-pemerintah, dan apapun prestasi yang diraih pemerintah tetap salah di mata kelompok yang pro-oposisi.

Hadirnya kedua kelompok ini dalam panggung politik Indonesia, jelas merupakan kecelakaan sejarah. Bila tidak dieliminir, antusiasme keduanya sangat mungkin bisa membunuh demokrasi, dan pada titik tertentu, sangat mungkin membawa Indonesia ke dalam krisis politik yang serius.

Maka sudah menjadi tugas kita semua, khususnya pemerintah untuk menetralsir isu tentang konflik keamanan global, agar tidak berpengaruh negatif terhadap iklim politik dan keamanan dalam negeri. Memang ini bukan hal mudah. Kita akan berhadapan dengan jutaan informasi yang menyesatkan baik dari media mainstream di level internasional, hingga social media.

Tapi menyaring, apalagi menutup kanal informasi tentang suatu isu yang terjadi, jelas sebuah metode penanggulangan yang salah. Sebaliknya, biarkan semua informasi mengenai isu-isu tersebut masuk agar isu tersebut bisa menjadi diskursus semua anak bangsa. Sebab hanya dengan begitu setiap isu yang

muncul bisa dipahami seutuhnya. Dan hanya dengan begitu counter-narasi yang disampaikan pemerintah bisa dipahami oleh masyarakat seluruhnya. Dengan kata lain, hanya dengan memahami dunia, kita bisa merawat Indonesia. *Wallahualam bi sawab.*

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

Barry Buzan. 1983. *People, State, and Fear; The National Security Problem In International Relations, Great Britain, Wheatsheaf Books LTD*

Scott Burchill, Andrew Linklater Richard Devetak, Jack Donnelly, Matthew Paterson, Christian Reus-Smit and Jacqui True. 2005. *Theories of International Relations; Third edition, Palgrave Macmillian, New York.*

Barry Buzan, Ole Weaver, Jeep de Wilde, Security. 1998. *A New Framework for Analysis, London, Linne Rienner Publishers.*